

**KONSEP SHALAWAT DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR *AL-MARĀĠĪ* DAN TAFSIR *AL-MĪZĀN*)**

Oleh:

Indri Fajriani¹ Abd. Haris Nasution² dan Askahar³

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah
Kolaka, Indonesia

Email: indrifajriani138@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah Untuk memahami bentuk dan pemaknaan akar kata shalawat dalam Al-Qur'an. Untuk memahami konsep shalawat dalam kitab tafsir *al-Marāghī* dan kitab tafsir *al-Mīzān*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian teks. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) studi teks kewahyuan yaitu penelitian terhadap teks-teks Al-Qur'an yakni meneliti ayat-ayat kata shalawat dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menemukan dari 16 ragam lafal shalawat dalam Al-Qur'an memiliki makna yang berbeda-beda. Bukan hanya bermakna shalat dan doa, tetapi ada juga makna tentang rahmat, berkah, magfirah dan rumah ibadah. ؎

Makna shalawat dalam kitab tafsir *al-Marāghī* dan kitab tafsir *al-Mīzān* pada QS. Al-Aḥzāb (33): 56 adalah sebuah perintah yang Allah turunkan kepada umat Nabi Muhammad ﷺ untuk berseru kepada Rasulullah ﷺ dengan cara bershalawat kepadanya agar Allah ﷻ menurunkan rahmat-Nya. Adapun makna shalawat dalam kitab tafsir *al-Marāghī* dan kitab tafsir *al-Mīzān* pada QS. At-Taubah (9): 103 yaitu Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk mendoakan orang-orang yang mengeluarkan harta mereka baik itu keluarnya bentuk zakat maupun sedekah dengan niat *lillahi ta'ala* agar diberi ketentraman jiwa.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Shalawat, Tafsir *al-Marāghī*, Tafsir *al-Mīzān*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah ﷻ yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, bukan hanya kata-kata senda gurau. Barangsiapa yang meninggalkan Al-Qur'an akan binasa, dan barangsiapa yang mencari petunjuk selain darinya akan sesat.¹ Sebagai hamba Allah ﷻ yang beriman hendaknya menunaikan kewajiban untuk membaca, mempelajari dan memaknai setiap ayat-ayat Al-Qur'an, karena dengan hal itu kita akan mendapatkan banyak manfaat dari mempelajari kitab suci Al-Qur'an. Oleh karena itu, Allah mengutus Nabi bersama para sahabatnya untuk senangtiasa mempelajari Al-Qur'an. Beliau menerangkan semua maksudnya yang bersifat global, menjelaskan artinya yang samar-samar dan menafsirkan segala masalah yang dirasa sulit untuk dipahami, sehingga tidak ada lagi keraguan di benak para sahabat.

Nabi ﷺ merupakan mufassir pertama dengan menggunakan sunnah *qawly* (perkataan) dan *fi'liy* (perbuatan).² Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl (16): 44.

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,”³

Nabi Muhammad ﷺ dipilih oleh Allah sebagai penutup para Nabi dan Rasul, dan memberinya kitab sebagai pembenar atas kitab-kitab samawi yang telah diturunkan sebelumnya. Sedangkan perilaku dan segala perbuatan beliau adalah suri teladan bagi umat Islam. Sebagaimana dalam QS. Al-Qalam (68): 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁴

Sebagai seorang Mukmin bentuk cinta kita kepada Rasulullah ﷺ dengan mencurahkan shalawat kepada beliau. Beliau merupakan sosok yang mencintai umatnya dan berkorban banyak untuk umat Islam.⁵ Sehingga ingkar kepada Rasulullah ﷺ merupakan dosa besar,

¹ Abdul 'Haī al-Farmāwi, “*al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Mawṣū'iy*”, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul: *Metode Tafsir Mawṣū'iy dan cara penerapannya*, (Ed. I. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 1.

² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj: K. Anshori Umar Sitinggal, Hery Noer Aly, Bahrin Abubakar. *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz I*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, t.th.), hlm. XV

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemahan Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), hlm. 272

⁴ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 564

⁵ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hal. 88

sedangkan beriman kepadanya dan melaksanakan perintahnya termasuk ibadah yang bernilai amal shaleh. Selain itu, shalawat akan mengantarkan kita kepada ridha Sang Maha Pengasih, meraih kebahagiaan dan kesuksesan. Shalawat juga melahirkan keberkahan, mengabulkan doa, dan membawa orang yang membacanya kepada derajat yang paling tinggi.⁶

Al-Qur'an menjelaskan banyak tema dan topik tertentu dalam tiap suratnya. Salah satunya, kata shalawat dalam Al-Qur'an memiliki 16 derivasi kata.⁷ Mayoritas ulama menafsirkan lafazh tersebut berbeda-beda, seperti lafazh صَلِّ dan صَلَوَاتِكَ bermakna shalat, pada firman Allah ﷻ dalam QS. Al-Kautsar (108): 3.

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝۳

Terjemahnya: “Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah)”⁸

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya *sebagaimana kami telah memberimu kebaikan di dunia dan akhirat; maka kerjakanlah shalat fardu dan shalat sunnah dengan ikhlas karena Allah. Sembahlah Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya; dan sembelihlah korbanmu dengan menyebut nama-Nya semata.*⁹

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya adalah *maka kerjakanlah selalu shalat dengan penuh ikhlas, dan sembelihlah kurbanmu sebagai bentuk kesyukuran atas karunia yang telah dilimpahkan kepadamu dan kebaikan yang diberikan khusus untukmu.*¹⁰

Dari kedua penafsiran ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan perintah Allah ﷻ dimana ketika umat Islam melaksanakannya, itu merupakan bentuk kesyukuran atas apa yang telah diberikan Allah ﷻ kepadanya. Shalat juga merupakan permohonan atau doa kepada Allah atas apa yang diinginkan.

Dan lafaz يُصَلُّونَ bermakna shalawat. Sebagaimana firman Allah ﷻ. Dalam QS. al-Aʿzab (33): 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ۝۶

Terjemahnya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”¹¹

⁶ M. Ramli Husein Khalil, *Mengungkap Makna dan Rahasia shalawat kepada Nabi*, (Bandung, Mizania, 2009), hlm. 95.

⁷ Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *al-Mu’jam Mufahras li alfazh Qur’an al-karim* (Beirut: Dar Al-Ma’rifah, 2002), hlm. 412-414.

⁸ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 602.

⁹ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishāq Alū Syeikh, *Lubābut tafsir min Ibni Katsir*, Terj: M. Abdul Ghofar E.M. Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2016), hlm. 558.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, dan Keserasian Al-Qur’an jilid 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 564

¹¹ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 426

Ayat tersebut dapat kita pahami bahwa kita diperintahkan oleh Allah untuk bershalawat kepada Rasulullah ﷺ, bahkan bukan hanya umat manusia saja yang bershalawat kepada Nabi ﷺ. Melainkan Allah dan Malaikat-Nya pun bershalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ.¹² Jika Allah dan Malaikat-Nya saja bershalawat kepada Rasul-Nya, maka manusia lebih berhak untuk bershalawat dan mendoakan keselamatan Nabi ﷺ. Karena manusia telah mendapat keberkahan risalah beliau serta kemuliaan di dunia dan di akhirat.¹³

Namun, makna shalawat orang mukmin tidak semakna dengan shalawat Allah ﷻ ada perbedaan yang terkandung dalam lafal yang digunakan di sisi Allah, malaikat dan orang mukminin. Shalawat Allah atas Nabi ﷺ ialah menaruh kasih sayang kepada Nabi ﷺ sebagai tambahan dari rahmatnya. Shalawat malaikat ialah memohonkan ampun bagi beliau, yang hal itu berarti juga memperoleh limpahan rahmatnya. Sedangkan shalawat kaum mukminin ialah kasih sayang mereka kepada Nabi ﷺ, dengan memohonkan sayang dari Allah untuk beliau.¹⁴ Hal demikian juga dikemukakan M. Quraish Shihab dalam bukunya, yaitu:

“Jika Shalat dilakukan oleh seseorang yang lebih rendah derajatnya kepada lebih tinggi atau dari manusia kepada Tuhannya maka berarti permohonan. Jika dilakukan oleh malaikat, maka bermakna permohonan maghfirah. Sedangkan bila dilakukan oleh Allah ﷻ, maka maknanya adalah curahan rahmat”.¹⁵

Adapun Menurut Syekh Habib Abdullah Assegaf, Lc., M.A dalam bukunya mukjizat shalawat menerangkan makna shalawat yakni “rahmat yang sempurna. Disebut sebagai rahmat yang sempurna, karena diciptakan shalawat kecuali hanya Nabi Muhammad ﷺ”.¹⁶

Dengan perbedaan pendapat dalam memahami makna shalawat, maka penulis ingin mengkajinya lebih mendalam mengenai makna shalawat yang sebenarnya dalam Al-Qur’an. Namun, dilihat dari tafsir kontemporer dan ditulis oleh mufassir yang memiliki pemahaman berbeda. Mufassir yang berpaham Sunni dan Syi’ah. Penulis memilih kitab tafsir *al-Marāg*³ yang merupakan salah satu mahakarya ulama yang berpaham *Ahlusunnah wal al-Jamā’ah* yang terkenal dan diterima di tengah ummat, sedangkan dari ulama yang berpaham Syi’ah karya Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭṭabā’ī yaitu kitab *tafsir al-Mīzān*.

Berkaitan dengan perbedaan-perbedaan diatas, penulis ingin mencari bentuk dan pemaknaan akar kata shalawat dalam Al-Qur’an serta konsep shalawat dalam kitab tafsir *al-Marāg*³ dan kitab tafsir *al-Mīzān*. Dengan tujuan untuk mengetahui bentuk dan pemaknaan

¹² Muchlis Marshal, *Shalawatin Aja*, (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2019). hlm. 3

¹³ Abu Utsman Kharisman, *Mari Bershalawat Sesuai Tuntutan Nabi ﷺ*, (Ed. I. Proboliggo: Pustaka Hudaya, 2021), hlm. 38.

¹⁴ Muadilah Hs. Bunganegara, “Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin” *Jurnal Tahdis*. Vol. IX. Nomor. 2, Tahun 2018, hlm. 186

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al- Qur’an Tentang Dzikir dan Do’a*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 335.

¹⁶ Habib Abdullah Assegaf, *Mukjizat Shalawat*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hal. 2

akar kata shalawat dalam Al-Qur'an serta konsep shalawat dalam kitab tafsir *al-Marāgh*³ dan kitab tafsir *al-Mīzān*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian untuk meneliti objek alamiah. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan bahan pustaka yang relevan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Lamokato, Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, tepatnya di Perpustakaan Fakultas Agama Islam, Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka. Peneliti mengambil lokasi penelitian ini dikarenakan perpustakaan ini berisi buku-buku dan referensi yang relevan dengan pembahasan Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, dan buku-buku lainnya. Waktu penelitian ini direncanakan berlangsung selama dua bulan dimulai dari bulan Juli 2023 sampai dengan bulan September 2023.

Data hasil penelitian diperoleh dari hasil bahan pustaka yang dikumpulkan, baik data primer, sekunder yang berbentuk buku, jurnal, artikel maupun literatur yang sekiranya membantu proses penelitian ini. Adapun data sekunder yang primer yaitu kitab tafsir *al-Marāghī* dan tafsir *al-Mīzān*, serta dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menyusun secara sistematis dari mengumpulkan data-data dari referensi yang ada. Data yang diperoleh dari analisis dengan menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini, penulis mendapatkan 16 derivasi bentuk lafal shalawat dalam Al-Qur'an dan terdapat 99 ayat dari kamus *al-Mu'jam al-Mufahras lilfāSi Al-Qur'an al-Karim*. Dari 16 derivasi bentuk lafal shalawat dalam Al-Qur'an juga memiliki makna yang berbeda-beda. Ada yang berarti shalat, doa, berkah, istigfar, magfirah, rumah ibadah dan shalawat.

Adapun Konsep Shalawat dalam kitab Tafsir *al-Marāghī* dan Tasir *al-Mīzān*

1. QS. Al-Aḥzāb (33): 56

إِنَّ لِلَّهِ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya: *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*¹⁷

¹⁷ Dapertemen Agama RI, *Op.cit*, hlm. 602

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī di dalam kitab tafsirnya, tafsir *al-Marāgī* menjelaskan bahwa shalawat yang dilakukan Allah ﷻ merupakan rahmat. Sedangkan shalawat yang dilakukan oleh Malaikat adalah permohonan ampun.¹⁸

Melalui ayat tersebut Allah ﷻ menyampaikan kepada hamba-hamba-Nya tentang kedudukan hamba dan Nabi-Nya dikalangan masyarakat, bahwa Allah ﷻ memuji Rasulullah dihadapan para malaikat, dan para malaikat memohon ampun untuknya dari Allah ﷻ. Kemudian Allah ﷻ menyuruh kita agar bershalawat kepada Nabi sebagaimana firman-Nya: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا* *Hai orang-orang yang beriman, doakanlah Nabi agar mendapat rahmat*, dan tampilkanlah kemuliannya dengan cara apapun yang kamu lakukan. Yaitu mengikuti Rasulullah dengan baik dan mematuhi perintahnya dalam segala hal yang diperintahkan. dan juga mengucapkan shalawat dan salam kepadanya.

Dalam Tafsir *al-Mizān* juga dijelaskan bahwa shalawatnya Allah ﷻ bermakna memuji Nabi Muhammad ﷺ dengan rahmat, Malaikat bershalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai bentuk pujian dengan tazkiyah dan beristigfar, dan shalawat orang mukmin bermakna permohonan rahmat. Dalam penyebutan shalawat Allah ﷻ dan para Malaikat ada perintah untuk bershalawat kepada Nabi ﷺ.¹⁹

Kedua tafsir tersebut menjelaskan bahwa Allah ﷻ memerintahkan kepada umat Muslim bershalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ agar manusia mendapatkan syafaat dari mengagungkan Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah ﷺ merupakan Nabi akhir zaman, pembaru Islam, yang membawa kepada kebenaran dan melepaskan mereka dari perilaku nista. Seperti menyembah berhala dan berperang sesama manusia tanpa alasan yang jelas.

Abu Humaid as-Sa'adi radhiyallahu 'anhu, bahwasannya mereka mengatakan: 'Ya Rasulallah, bagaimana kami harus bershalawat atasmu? Maka beliau menjawab: 'Ucapkanlah:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ) [أخرجه البخاري ومسلم]

Artinya: “*Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad, dan kepada istri-istri dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah limpahkan shalawat kepada keluarga Nabi Ibrahim. Dan limpahkanlah keberkahan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan kepada istri-istri dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah*

¹⁸ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī* jilid 22, (Mesir: Mui'afa Al-Bṭb³ Al-lalab³, 1394 H), hlm. 56

¹⁹ Sayyid Muḥammad ḥusain aḥ-ḥabā'abā'ī, *Tafsir al-Mizān* jilid 9, (Beirūt: Bustān, 1417 H) hlm. 344

*melimpahkan keberkahan kepada keluarga Nabi Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung”.*²⁰

Dalam hadis tersebut, Rasulullah memerintahkan bershalawat kepada beliau dengan cara menyebut keluarga beliau sebagaimana shalawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarga. Rasulullah ﷺ melarang umatnya bershalawat dengan shalawat yang terputus, yang dimaksud shalawat yang terputus adalah hanya menyebut صَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ kemudian selesai. Tapi bershalawatlah kepada Rasulullah dengan menyebut keluarganya صَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ.

Kalangan Syi'ah bershalawat dengan berlandaskan hadis-hadis tersebut, sehingga bacaan shalawat yang digunakan صَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ. Bershalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarganya. Sedangkan kalangan Sunni memiliki bentuk bacaan shalawat yang bermacam-macam dan tujuan yang berbeda-beda juga. Namun, masih bersumber dari hadis sahabat dan kitab-kitab karangan para Ulama. Contoh, shalawat Nariyah, shalawat Munjiyat, shalawat Syifa' dan masih banyak lagi.

2. QS. At-Taubah (9): 103

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya: *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*²¹

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī di dalam kitab tafsirnya, tafsir *al-Marāgī*³ menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan penjelasan tentang kaidah-kaidah menyedekahkan harta, dan anjuran untuk melakukannya. Bahwa orang yang tidak melakukan perjuangan di jalan Allah, dengan harta maupun jiwanya, bisa saja diterima tobatnya. Dengan sedekah itu, mereka menyucikan dan mengangkat derajat orang-orang yang melakukan kebajikan, sehingga patut mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.²²

Dalam tafsir *al-Marāgī*³ juga dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ mendoakan dan memohonkan ampun untuk orang yang bersedekah. Dengan doa dan permohonan ampun beliau mereka yang bersedekah dapat menghilangkan kegoncangan jiwa dan menenteramkan hati mereka dengan diterimanya taubat mereka, mereka akan merasa senang, karena sedekah mereka

²⁰ Muslim Ibn Al-ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Fikr, hlm. 155, no. hadis, 407, bab *Shalawat atas Nabi ﷺ setelah Tasyahud*.

²¹ Departemen Agama RI, *op.cit*, 203

²² Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*³ jilid 11, (Mesir: Muī'afa Al-Bḥb³ Al-ḥalabi, 1394 H), hlm. 28

diterima, yaitu ketika sedekah itu diambil oleh Rasulullah ﷺ dan diletakkan pada tempat-tempat yang semestinya.

Dalam Tafsir *al-Mīzān* dijelaskan bahwa Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ mengambil zakat dari harta yang mereka punya, guna untuk membersihkan dan menyucikan mereka dari sifat kekikiran dan cinta harta secara berlebihan. Rasulullah juga mendoakan mereka yang bersedekah agar harta yang dikeluarkan bermanfaat bagi orang lain dan berberkah. Dan mereka yang mengeluarkan zakat juga didoakan oleh Rasulullah agar diberi ketentraman jiwa.²³

Kedua tafsir tersebut menjelaskan bahwa Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ mengambil zakat dari harta yang mereka punya, guna untuk membersihkan dan menyucikan mereka dari sifat kekikiran dan cinta harta secara berlebihan. Rasulullah juga mendoakan mereka yang bersedekah agar harta yang dikeluarkan bermanfaat bagi orang lain dan berberkah. Dan mereka yang mengeluarkan zakat juga didoakan oleh Rasulullah agar diberi ketentraman jiwa.

KESIMPULAN

Penulis menemukan 16 ragam lafal shalawat dalam Al-Qur'an dan juga memiliki makna yang berbeda. Bukan hanya bermakna shalat dan doa, tetapi ada juga makna tentang rahmat, berkah, magfirah dan rumah ibadah.

Makna shalawat dalam kitab tafsir *al-Marāgī* dan kitab tafsir *al-Mīzān* pada QS. Al-Aḥzāb (33): 56 adalah sebuah perintah yang Allah turunkan kepada umat Nabi Muhammad ﷺ untuk berseru kepada Rasulullah ﷺ dengan cara bershalawat kepadanya agar Allah ﷻ menurunkan rahmat-Nya. Adapun makna shalawat dalam kitab tafsir *al-Marāgī* dan kitab tafsir *al-Mīzān* pada QS. At-Taubah (9): 103 yaitu Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk mendoakan orang-orang yang mengeluarkan harta mereka baik itu keluarnya bentuk zakat maupun sedekah dengan niat *lillahi ta'ala* agar diberi ketentraman jiwa.

²³ Sayyid Muḥammad Ḥusain al-ʿAbāṭibī, *Tafsir al-Mīzān jilid 16*, (Beirut: Bustān, 1417 H) hlm. 390-391

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- 'Abdul Baqī, Muhammad Fuad. 2002. *al-Mu'jam Mufahras li alfazh Qur'an al-karim*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Alū Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Isha. 2016. *Lubābut tafsir min Ibni Katsīr*, Terj: M. Abdul Ghofar E.M. Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 10*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I
- Bunganegara, Muadilah Hs. "Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin" *Jurnal Tahdis*. Vol. IX. No. 2, Tahun 2018, hlm. 186
- al-Farmāwī, 'Abdul Ḥayy. 1994. "*al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Maū'ū'y*", diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul: *Metode Tafsir Maudhu'I dan cara penerapannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Hajjaj, Muslim Ibn. 1423 H. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Khalil, M. Ramli Husein. 2009. *Mengungkap Makna dan Rahasia Shalawat Kepada Nabi*, Bandung: Mizania.
- Kharisman, Abu Utsman. 2021. *Mari Bershalawat Sesuai Tuntutan Nabi Saw*, Proboliggo: Pustaka Hudaya
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa t.th. *Tafsir al-Maraghi*, Terj: K. Anshori Umar Sitinggal, Hery Noer Aly, Bahrun Abubakar. *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz I*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- _____. 2008. *Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a*. Jakarta: Lentera Hati.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1394 H. *Tafsir al-Marāghî jilid 22*, Mesir: Muṣṭafa Al-Bābī Al-Ḥalabī.
- _____. 1394 H. *Tafsir al-Marāghî jilid 11*, Mesir: Muṣṭafa Al-Bābī Al-Ḥalabī.
- Marshal, Muchli. 2019. *Shalawat in Aja*, Jakarta: Wahyu Qalbu.
- Najati, Muhammad Utsman. 2005. *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an jilid 15*, Jakarta: Lentera Hati.
- al-Ḥafṣ, Sayyid Muḥammad Ḥusain. 1417 H. *Tafsir al-Mīzān jilid 9*, Beirut: Bustān.
- _____. 1417 H. *Tafsir al-Mīzān jilid 16*, Beirut: Bustān